

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

(UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) adalah "kitab suci" pendidikan di Indonesia. UU ini mengatur segalanya, mulai dari tujuan anak sekolah hingga bagaimana negara harus membiayainya. pendidikan bukan sekadar belajar di kelas, melainkan usaha sadar untuk mengembangkan potensi diri dalam hal spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia.

Bahasa Indonesia ialah alat utama yang dipakai saat berkomunikasi baik lisan serta tulisan. Seseorang bisa disebut sudah mampu berkomunikasi dengan baik jika dapat melakukannya secara efektif dengan baik dan benar dalam bahasa Indonesia. Dalam lingkungan akademik, proses belajar dilakukan menggunakan bahasa Indonesia, bahasa resmi rakyat Indonesia. Bahasa Indonesia juga masuk dalam kurikulum pendidikan sebagai mata pelajaran bahasa Indonesia dan juga menjadi syarat kelulusan siswa. Bahasa Indonesia diajarkan secara bertahap, agar kemudian siswa mempunyai kemampuan berbahasa yang baik.

Menurut Tarigan (2015) Terdapat 4 keterampilan yang tercakup dalam pelajaran bahasa Indonesia. Keterampilan linguistik tersebut meliputi menyimak, berbicara, menulis, serta membaca. Menyimak dan berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang paling pertama dipelajari manusia saat belum memasuki dunia sekolah, adapun membaca serta menulis diajarkan begitu memasuki dunia pendidikan. Alhasil, ke empat keterampilan tersebut saling mendukung satu dengan yang lain. Ke-empat keterampilan pembelajaran tersebut harus berlangsung secara seimbang dan terpadu. Keterampilan membaca adalah yang paling membutuhkan perhatian khusus dari empat keterampilan berbahasa tersebut. Keterampilan membaca adalah keahlian fundamental yang wajib setiap siswa miliki supaya bisa mengikuti seluruh proses pembelajaran. Membaca merupakan salah satu keterampilan utama yang

sangat penting untuk dikuasai dikarenakan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa. Membaca di era informasi dan komunikasi saat ini menjadi aspek yang sangat penting dari kehidupan masyarakat karena berguna untuk memperoleh dan beradaptasi dengan berbagai informasi sekaligus berkembang dan maju (Maryanti, 2015)

Banyak kegiatan yang menuntut seseorang untuk paham membaca, sehingga sudah seharusnya siswa memahami membaca bahkan dituntut untuk selalu membaca. Oleh karena itu siswa sudah dituntut paham baca sejdini mungkin. Tuntutan membaca bukan saja membantu siswa memhami bacaan, tetapi dengan sering melakukan aktivitas membaca, maka akan banyak manfaat yang diperoleh siswa tersebut. Membaca membuat pikiran bekerja di berbagai bidang. Dengan membaca seseorang dapat menggunakan kemampuan analitis, merangsang ingatan, dan bahkan memperluas imajinasi dengan membaca kata-kata dari satu halaman. Membaca adalah proses *neurobiologis* yang melatih otot otak seseorang. Dengan membaca akan dapat membantu memperlambat penurunan kognitif dan bahkan mengurangi laju memudarnya memori. Para ilmuwan di University of California, Berkeley bahkan menemukan bahwa membaca mengurangi tingkat *beta-amyloid*, dimana protein yang terdapat dalam otak yang berkaitan dengan Alzheimer (Chang, 2021).

Aktivitas membaca tidak dapat lepas dengan dunia pendidikan, dimana dianggap hal krusial dan saling terikat dalam proses mencerdasakan pelajar. Namun, tidak semua anak memiliki kesempatan untuk paham membaca atau memiliki kebiasaan membaca, sehingga banyak kasus pelajar yang kesulitan memahami teks kartena tidak mendapat pendidikan yang baik sejak kecil di lingkungan keluarga. Sehingga kasus-kasus tersebut perlu diatasi sebagai bentuk kepedulian kepada calon penerus bangsa.

Membaca memiliki peran penting dalam proses pendidikan, dimana berperan sebagai instrumen mengembangkan kualitas diri, dalam hal ini kualitas berpikir yang kemudian mempengaruhi prestasi seseorang termasuk ranah akademik. Dengan membaca seseorang dapat dengan mudah menyerap apa yang dibaca dan lihat. Seorang pembaca yang terampil berusaha untuk

memahami makna dari bacaannya. Sebagaimana dijelaskan Ida Bagus Indra Kusuma (2014) bahwa kegiatan membaca memiliki tujuan untuk memahami isi dari bacaan tersebut.

Proses pembelajaran membaca ialah serangkaian proses yang melibatkan siswa dan guru untuk meningkatkan keterampilan membaca. Pembelajaran membaca bukan hanya bertujuan membuat siswa mampu mengenali bacaan, tetapi juga adalah proses berpikir oleh siswa agar mengerti, kritis serta menghasilkan tulisan yang baik. Seperti dalam aktivitas pembelajaran, dimana dirancang agar siswa bisa dengan sadar dan aktif mengasah potensi dirinya, yaitu dengan mengutamakan sistem belajar yang berpusat pada siswa dengan metode serta strategi belajar aktif, dimana guru perannya sebagai fasilitator untuk belajar (Anwar, 2014). Kegiatan tersebut juga dapat diterapkan dalam mengajarkan kemampuan berbahasa yang lain atau di bidang pelajaran apapun.

Masih banyak peserta didik yang memiliki minat baca rendah. Penyebab kurangnya minat siswa tersebut diakibatkan model atau strategi belajar yang tidak sesuai. Nurul Hidaya memberi penjelasan masih banyaknya peserta didik yang tidak semangat membaca atau bosan, tidak bergairah memahami teks bacaan, hal tersebut diakibatkan tidak bervariasi cara guru mengajar, sehingga model pembelajaran yang diterapkan tidak berhasil meningkatkan minat siswa dalam membaca hanya mendatangkan kejemuhan (Hidayah, 2016)

Aktivitas belajar mengajar adalah proses di mana guru dan siswa saling berinteraksi dan berkomunikasi dalam lingkungan edukatif untuk menggapai tujuan pembelajaran. Penting bagi guru dan siswa untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik supaya aktivitas belajar mengajar bisa terlaksana dengan lancar. Peran guru sangat utama dalam keberhasilan pembelajaran, dan oleh karena itu, guru harus menggunakan berbagai metode, model, dan strategi pembelajaran yang menarik dan bervariasi agar memotivasi siswa aktif saat proses pembelajaran.

Dalam mengajar Bahasa Indonesia bisa memakai berbagai cara mengajar salah satunya adalah metode *Direct Reading Thinking Activity* (DRTA). Strategi DRTA dalam membaca melibatkan pemikiran langsung sehingga siswa

dapat memusatkan perhatian pada teks dan membuat prediksi tentang isi cerita yang akan dibuktikan ketika membaca. Pada tahun 1969, Rusel G. Stauffer mengembangkan strategi membaca yang disebut DRTA. Stauffer menjelaskan bahwa strategi DRTA berfokus pada keterlibatan siswa dalam membaca. Hal tersebut dikarenakan siswa berkesempatan untuk membuat prediksi dan membuktikannya saat membaca. Dengan menggunakan strategi DRTA, guru dapat memotivasi siswa untuk berusaha dan berkonsentrasi dengan mengikuti sertakan mereka secara intelektual. Strategi DRTA juga memotivasi siswa untuk merumuskan pertanyaan dan hipotesis, memproses informasi, dan mengeluarkan solusi sementara (Rahim, 2014).

Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan di SDN Bekasi Jaya VII, menemukan beberapa masalah terkait dengan pembelajaran Bahasa Indonesia yang belum optimal. Salah satu kendalanya adalah bahwa siswa menganggap pelajaran ini susah, hanya sebagian yang mampu membaca, itu pun belum mengerti makna dari teks bacaan tersebut. Hal ini menyebabkan kesulitan bagi siswa dalam memahami materi. Sehingga, diperlukan metode tepat yang mampu mengatasi kesulitan dan minat baca siswa. Metode DRTA dengan kelebihannya yang mengasah analisa siswa, sehingga sangat tepat dengan keadaan siswa yang perlu ditingkatkan kemampuannya dalam memahami teks Bahasa Indonesia. Strategi ini perlu untuk diaplikasikan di SDN Bekasi Jaya VII agar menambah kemampuan membaca siswa dalam memahami teks Bahasa Indonesia.

Alasan pemilihan metode ini yaitu dikarenakan telah banyak riset terdahulu yang membuktikan strategi efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami teks. Berdasarkan uraian tersebut penulis akan melakukan penelitian berjudul "*Penggunaan Strategi Directed Reading Thinking Activity (DRTA) Pada Keterampilan Membaca Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Memahami Teks Bahasa Indonesia*" studi Quasi eksperimen pada siswa kelas 6 di SDN Bekasi Jaya VII.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah berdasarkan uraian latar belakang di atas ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan siswa kelas 6 SDN Bekasi Jaya VII dalam memahami teks sebelum menggunakan Strategi DRTA?
2. Bagaimana kemampuan siswa kelas 6 SDN Bekasi Jaya VII dalam memahami teks sesudah menggunakan Strategi DRTA?
3. Bagaimana pengaruh pemberian Strategi DRTA terhadap kemampuan siswa dalam memahami teks Bahasa Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan pemahaman teks bahasa Indonesia siswa kelas 6 di SDN Bekasi Jaya VII dengan menerapkan strategi DRTA. Secara khusus tujuan dari penelitian tindakan kelas ini adalah:

1. Untuk mengetahui kemampuan siswa kelas 6 SDN Bekasi Jaya VII dalam memahami teks Bahasa Indonesia sebelum menggunakan strategi DRTA.
2. Untuk mengetahui kemampuan siswa kelas 6 SDN Bekasi Jaya VII dalam memahami teks Bahasa Indonesia sesudah menggunakan Strategi DRTA.
3. Untuk mengetahui pengaruh pemberian Strategi DRTA terhadap kemampuan siswa dalam memahami teks Bahasa Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini memiliki dua manfaat yang berbeda, yakni sebagai berikut:

1. Manfaat akademis:

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih dalam menentukan strategi atau metode pembelajaran yang tepat dan efektif dalam meningkatkan kemampuan pemahaman teks bahasa Indonesia, khususnya bagi

guru dan calon guru bahasa Indonesia.

2. Manfaat praktis:

- a. Bagi siswa, diharapkan dengan metode DRTA ini dapat mempertajam kemampuan analisis siswa terhadap bacaannya.
- b. Bagi guru, strategi DRTA ini bisa menjadi referensi dalam meningkatkan kemampuan membaca atau di subjek pelajaran lain.
- c. Bagi sekolah penelitian ini diharap dapat menjadi bahan evaluasi dalam memberikan strategi belajar kepada peserta didik.
- d. Bagi pemerintah, penelitian ini diharap bisa memberi manfaat bagi pelaksanaan kurikulum 2013 dalam pembelajaran di SDN Bekasi Jaya VII.

E. Kerangka Berpikir

Seperti yang diketahui, strategi merujuk pada seni menggunakan rencana untuk mencapai tujuan. Strategi pembelajaran, dalam arti lain adalah sebuah rencana yang melibatkan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memperoleh tujuan pendidikan tertentu. Pembelajaran strategis terdiri dari rencana, metode, dan aktivitas yang dirancang secara sistematis untuk memperoleh tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam konteks lain, strategi pembelajaran adalah serangkaian tindakan yang direncanakan dengan menggunakan metode serta sumber daya yang tersedia untuk menggapai tujuan spesifik dalam proses pembelajaran.

Keterampilan membaca adalah suatu kemampuan yang ada secara bawaan pada individu, kemampuan ini dapat ditingkatkan melalui pembelajaran yang efektif. Menurut Tri (2014), kemampuan membaca mencakup kemampuan, kecakapan, dan kesiapan seseorang untuk memahami konsep dan simbol-simbol atau suara-suaraan bahasa yang terdapat dalam sebuah teks bacaan yang disesuaikan dengan maksud dan tujuan pembaca dalam mencari pesan atau informasi yang ingin diperoleh.

Masalah membaca juga dialami siswa SDN Bekasi Jaya VII, karena

adanya ketidaksesuaian metode ajar guru dengan kebutuhan siswa. Sehingga peneliti akan melakukan eksperimen dengan menerapkan strategi DRTA. DRTA merupakan strategi yang melibatkan kemampuan membaca serta berpikir langsung agar siswa bisa fokus pada teks dan meramalkan isi cerita dengan menguji prediksi mereka dengan membuktikannya ketika membaca.



F. Hipotesis

Sugiyono (2013) menjelaskan bahwa hipotesis merujuk pada jawaban awal atau dugaan awal terhadap pertanyaan penelitian yang dirumuskan dalam bentuk kalimat tanya. Pada penelitian ini, fokus penelitiannya yaitu penggunaan Strategi DRTA dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam mengerti Teks Bahasa Indonesia. Sehingga, hipotesis statistik yang diberikan adalah sebagai berikut:

H0: Tidak terdapat pengaruh Penggunaan Strategi DRTA terhadap Kemampuan Siswa dalam Memahami Teks Bahasa Indonesia.

H1: Terdapat pengaruh Penggunaan Strategi DRTA terhadap Kemampuan Siswa dalam Memahami Teks Bahasa Indonesia.

Dalam menguji kebenaran hipotesis dengan taraf signifikansi 5%, dapat digunakan rumus berikut: jika nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel, maka hipotesis nol (H0) dapat ditolak yang menunjukkan adanya pengaruh antara variabel X dan variabel Y. Namun, jika nilai t hitung lebih kecil dari nilai t tabel, maka hipotesis nol (H0) dapat diterima yang berarti tidak terdapat pengaruh antara variabel X dan variabel Y.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Setelah mengkaji penelitian sebelumnya, untuk menguatkan hasil penelitian ini, beberapa artikel terkait telah diperoleh sebagai berikut.

1. Siti Jainiyah dari PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2015 melakukan penelitian berjudul "Penerapan Strategi DRTA untuk Peningkatan Skill Membaca Pemahaman Tema Berbagai Pekerjaan Siswa Kelas IV Sekolah Dasar". Penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa meningkat setelah menggunakan strategi DRTA, hal ini dilihat hasil pengamatan peneliti selama melaksanakan pembelajaran baik pada siklus 1 dan 2. Persentase hasil belajar siswa pada siklus pertama 77%, dan meningkat 88% di siklus kedua. Adapun rata-rata ketuntasan belajar siswa yang diperoleh di siklus pertama 78% dan 81% di siklus ke-dua. Maka disimpulkan, strategi DRTA dapat diterapkan untuk peningkatan keterampilan membaca siswa. Perbedaan penelitian dengan peneliti terdahulu adalah berbeda di lokasi penelitian dan metode yang digunakan berbeda. Penelitian ini menggunakan analisa PTK sedangkan penulis menggunakan metode Eksperimen. Sedangkan persamaan yaitu sama-sama diterapkan pada anka SD dan menggunakan metode DRTA.

Kebaharuan penelitian ini adalah diketahuinya sejauh mana efektifitas penerapan strategi DRTA dengan mengukur menggunakan teknik eksperimental pada aspek membaca dimana belum dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

2. Nur Aisyah Sefrianah, Suyono, dan Kusubaki Andjani dari PBI Pasca Sarjana Universitas Malang pada tahun 2018 melakukan penelitian berjudul "Pengaruh Strategi DRTA terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa". Riset ini menunjukkan bahwa strategi DRTA memiliki pengaruh yang signifikan pada keterampilan dalam berpikir kritis siswa SMP dan SMA, sedangkan pada siswa SD berpengaruh akan tetapi tidak signifikan pada kemampuan berpikir kritis, cuma kemampuan menganalisa bacaan. Perbedaan dengan penelitian ini adalah berbeda dari variabel yang diukur, dimana penelitian ini mengukur berpikir kritis sedangkan penulis mengukur kemampuan memahami isi bacaan. Sedangkan persamaan yaitu menggunakan strategi DRTA.

Kebaharuan penelitian ini adalah diketahuinya sejauh mana efektifitas penerapan strategi DRTA dengan mengukur menggunakan teknik eksperimental pada aspek membaca dimana belum dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

3. Nurlanda Universitas Isam Negeri Mataram, 2018. Penelitian dengan judul "Penerapan Strategi DRTA untuk peningkatan Pemahaman Isi Cerita Anak pada Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V". Hasil riset ini menunjukkan meningkatnya pemahaman anak terhadap isi cerita melalui aktivitas belajar antara guru dan siswa. Observasi aktivitas guru pada siklus pertama mencapai 63,68% dan naik dengan nilai 91,66% pada siklus kedua, sedangkan hasil pengamatan aktivitas siswa di siklus I mencapai 69,44% dan naik dengan skor 88,88% pada siklus ke-dua. Rata-rata nilai pemahaman siswa meningkat dari 58 menjadi 87,26, dan persentase ketuntasan belajar siswa meningkat dari 46,6% (sedang) pada siklus satu menjadi 86,66% (sangat tinggi) pada siklus ke-dua. Temuan riset ini menyimpulkan bahwa pemahaman siswa berhasil memenuhi standar yang ditetapkan dalam kurikulum. Perbedaan penelitian dengan peneliti terdahulu adalah berbeda di lokasi penelitian dan metode yang digunakan berbeda. Penelitian ini menggunakan analisa PTK sedangkan penulis menggunakan metode

Eksperimen. Sedangkan persamaan yaitu sama-sama diterapkan pada anka SD dan menggunakan metode DRTA.

Kebaharuan penelitian ini adalah diketahuinya sejauh mana efektifitas penerapan strategi DRTA dengan mengukur menggunakan teknik eksperimental pada aspek membaca dimana belum dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

